

# POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK KOMUNITAS PUNK di KOTA CIREBON

(Studi Deskriptif Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Yang Mengikuti  
Komunitas Punk)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Program  
Studi Ilmu Komunikasi Pada FISIP U.P.N “Veteran” Jawa Timur



oleh :

JUWINARDO OLII

NPM. 0843010141

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2011



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat dan segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul

“POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DENGAN KOMUNITAS PUNK di KOTA CIREBON (Studi deskriptif Pola Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak yang Mengikuti Komunitas Punk)”.

Skripsi merupakan akademik yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa sebagai pengantar membuat skripsi dan juga kelengkapan status kelulusan program S1 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.

Keberhasilan dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan Bapak Drs. Kusnarto, M.Si selaku dosen pembimbing, Serta bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materiil. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Dosen-dosen Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Kusnarto, M.Si, Membimbing Peneliti Sampai Selesai Penelitian Ini.
5. Keluarga penulis, Papa, Mama, T.Neny, Nenek (Mimi), Um Yudi, Um Nggun, Um Sien, adek Fika, Fernando dan Sandy, dan semua keluarga besar penulis, terima kasih atas segala dorongan, bimbingan, nasehat-nasehat, serta doanya

6. Sahabatku tercinta Geng gong (Deasy, Veve, Indah, Reni, Rayyan, Ndul, vivi Ucup)
7. Terimakasih juga buat Yudha Panjoel atas supportnya .
8. Della Nabilla JELEK ^\_^ , terimakasih atas dukungan dan senyumannya, serta yang selalu memberikan motivasi, baik motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga motivasi dalam hidupku ini.
9. Terimakasih juga buat Putri yang telah memberikan support dan 1 mangkok mie cwimie.
10. Terimakasih juga buat Delisa dan Leily atas dukungannya.
11. Makasih banyak buat Pak. Hamim atas semua bantuannya selama ini.

Surabaya, Desember 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
ABSTRAKSI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Kegunaan Penelitian .....	8
1.4.1 Kegunaan Teoritis .....	8
1.4.2 Kegunaan Praktis .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	9
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal .....	9
2.1.2 Pengertian Komunikasi Budaya .....	11
2.1.3 Pola Komunikasi .....	14
2.1.4 Teori Atribusi .....	18

2.1.5 Pengertian Pola Asuh .....	19
2.1.6 Pengertian Keluarga .....	22
2.1.7 Komunikasi Keluarga.....	22
2.1.7.1 Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga...	26
2.1.7.2 Aspek-aspek Kualitas Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga .....	28
2.1.8 Pengertian Orang Tua .....	32
2.1.9 Remaja .....	33
2.1.10 Faktor Pendorong Anak Turun ke Jalan .....	35
2.1.11 Punk di Indonesia .....	37
2.1.12 Pengertian Keluarga Broken Home .....	38
2.1.13 Kerangka Berpikir .....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
3.1 Metode Penelitian .....	46
3.2 Subyek dan Obyek Penelitian .....	49
3.3 Lokasi Penelitian.....	50
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>53</b>
4.1 Gambaran Umum Objek dan Penyajian Data.....	53
4.1.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian .....	53
4.1.2 Kategori Anak Punk .....	54
4.1.3 Aktivitas Anak Punk.....	56
4.1.4 Identitas Responden .....	57

4.2 Data dan Analisis Data .....	60
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	 78
5.1 Kesimpulan .....	78
5.2 Saran.....	78
 DAFTAR PUSTAKA .....	 79
LAMPIRAN.....	81

## ABSTRACT

JUWINARDO OLII, PATTERNS OF COMMUNICATION BETWEEN PARENTS WITH CHILDREN WHO TO BE APART PUNK COMMUNITIES IN CIREBON CITY. (Study Descriptive Patterns Of Communication Between Parents With Children Which Following Punk Communities In Cirebon City)

The study was based on the phenomenon of communication patterns between parents and children who followed the punk community. Punk in Cirebon still willing to do jobs to earn money such work as cane laborers, working odd jobs as a handyman, and employees of the workshop they were still willing to go home and help parents, in contrast again with the punk community in Surabaya. Surabaya punk in support himself by begging and blackmailing people passing in front of him and they did not come home.

The method used is depth interviews ( indepth interview ) are included in the qualitative research. Here the qualitative method using the theory of Joseph, there are three communication patterns of parents and child relationship, that is an Authoritarian, Permissive, Authoritatif that describe patterns of communication between parents and children.

Researchers took six informants, namely parents three children of and three Children's punk Punk it self. In this study researchers a technique indepth interviews to get the data obtained.

The results of this study based on analysis of data obtained from interviews, in outline is the first informant parents who have children who are members of the punk community embracing communication patterns authotarian ( authoritarian ) and informants two and three adopt permissive communication patterns ( liberating ).

Keywords: Child Punk, Patterns of Communication.



## ABSTRAKSI

JUWINARDO OLII, POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK KOMUNITAS PUNK di KOTA CIREBON (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Yang Mengikuti Komunitas Punk)

Penelitian ini didasarkan pada fenomena Pola Komunikasi antara orang tua dengan anak yang mengikuti komunitas punk. Punk di Cirebon masih mau melakukan pekerjaan untuk mendapatkan uang seperti bekerja sebagai buruh rotan, bekerja serabutan sebagai tukang, dan pegawai bengkel mereka pun masih mau pulang dan membantu orang tua, berbeda lagi dengan komunitas Punk yang ada di Surabaya, Punk yang ada di Surabaya menghidupi dirinya dengan cara meminta-minta dan memalak orang yang lewat di depannya dan mereka pun tidak pulang ke rumah.

Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam ( Indepth interview ) yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Disini metode kualitatif menggunakan teori Yusuf, terdapat tiga pola komunikasi hubungan orang tua dan anak, yaitu Authoritarian, Permissive, Authoritatif yang menggambarkan pola komunikasi antara orang tua dan anak.

Peneliti mengambil 6 orang informan, yaitu 3 Orang tua dari anak punk dan 3 Anak Punk itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Indepth interview untuk mendapatkan data yang diperoleh.

Hasil penelitian ini berdasarkan analisis data yang di dapat dari hasil wawancara, secara garis besar adalah pada informan 1 orang tua yang memiliki anak yang tergabung dalam komunitas punk menganut pola komunikasi authotarian (otoriter) dan informan 2 dan 3 menganut pola komunikasi permissive (membebaskan).

Kata Kunci : Anak Punk, Pola Komunikasi.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat kita selalu berkomunikasi untuk menjalin sebuah hubungan. Karena dengan adanya komunikasi kita akan mengetahui tentang sesuatu hal masing-masing antara satu dengan yang lainnya.

Komunikasi berasal dari kata Latin *Communicare* atau *Communis* yang berarti sama atau menjadikan milik bersama, yaitu sama makna mengenai satu hal (Effendy, 2002:3). Banyak makna mengenai pengertian komunikasi yang diungkapkan dari para ahli namun dari keseluruhan pengertian komunikasi yang ada dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media) (Effendy, 2002 : 5).

Pola komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Tarmudji, 1998:27).

Sedang komunikasi adalah peristiwa sosial yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain. Ilmu komunikasi apabila dipublikasikan secara benar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antar pribadi , antar kelompok, antar suku, antar bangsa dan ras, membina persatuan dan kesatuan umat manusia penghuni bumi (Effendy, 1993:27).

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi mengaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antara organisasi, ataupun juga manusia.

Dalam lingkungan keluarga komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan hubungan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluargalah anak mulai mengadakan persepsi

Pada masa sekarang masalah perhatian orang tua dalam membina anak-anak sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalah-masalah sosial dan kenakalan pada diri anak, karena orang tua dinilai kurang mampu memberi perhatian khusus kepada anak sehingga anak mencari mencari orang tua angkat yang dianggap lebih memahami dia. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga (orang tua-anak) kurang tercipta secara dinamis. Dengan kehadiran seorang anak dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga menjadi lebih penting dan intensitasnya harus semakin meningkat, dalam artian dalam keluarga perlu ada komunikasi yang baik dan sesering mungkin antara orang tua dengan anak. Cukup banyak persoalan yang timbul di masyarakat karena atau tidak adanya komunikasi yang baik dalam keluarga.

Dalam sosial perkembangan remaja dalam hal ini anak yang mendapatkan komunikasi yang buruk dalam keluarganya mengakibatkan anak mencari

kepuasan diluar rumah, misalnya dengan cara melibatkan diri dengan teman sebayanya. Bergabungnya remaja merupakan bentuk kompensasi peredam konflik yang banyak dilakukan oleh remaja.

Dalam sosial perkembangan remaja, dapat dilihat adanya dua macam gerak perilaku yaitu gerak memisahkan diri dari orang tua dan gerak menuju teman sebaya. Apabila gerak pertama tidak diikuti oleh gerak kedua maka akan menimbulkan rasa kesepian. Oleh karena itu bergabungnya remaja dengan teman sebaya sangat diperlukan untuk mempelajari pola-pola interaksi sosial yang dibutuhkan pada masa dewasa nantinya (Monks dkk, 2001:63). Pada sisi lain karena kelompok remaja biasanya memiliki aturan-aturan khusus yang tidak jarang juga bertentangan dengan aturan masyarakat, maka disinilah letak pengaruh negatif teman sebaya terhadap remaja. Tidak sedikit remaja berperilaku menyimpang, hal ini terjadi dikarenakan pengaruh negatif teman sebaya (Healy dan Browner dalam Yusuf, 2001 : 61).

Selain dari faktor orang tua , remaja juga mempengaruhi hubungan komunikasi antar orang tua dan anak. Remaja merupakan masa “storm and drag” yaitu suatu periode yang ditandai dengan rasa pemberontakan otoritas orang tua (Pikunas dalam Yusuf,2001:184). Pada fase pertumbuhan remaja sering mengalami frustrasi dan penderitaan, konflik dan perasaan teralienasi (yang sangat mendalam) dalam kehidupan sosial budaya orang dewasa (Yusuf, 2001:184), sehingga mengakibatkan keadaan yang ekstrem dalam pola hubungannya dengan orang tua dan pada akhirnya timbul konflik pada keluarga. Salah satunya adalah bahwa remaja memiliki sifat ideal dan orang tua bersifat

pragmatis (Yusuf, 2001:187). Kondisi ini cenderung remaja mengutarakan masalahnya secara terbuka kepada teman sebayanya (Gunarsa, 200:77).

Kecenderungan remaja mengutarakan masalahnya kepada teman sebaya ini menimbulkan efek negatif bagi remaja. Hal ini dikarenakan teman sebaya tidak memberikan solusi dari masalah yang dihadapi (Sigelman dan Shaffer dalam Yusuf, 2001:60). Dan solusi atas masalah yang terjadi pada remaja adalah hubungan yang sehat antara orang tua dengan remaja itu sendiri akan melindungi remaja dari pengaruh teman sebaya yang tidak sehat. Seperti contohnya adalah bahwa keluarnya anak dalam keluarga dan menjadi komunitas anak “Punk” adalah salah satu bukti buruknya kualitas komunikasi antar orang tua dan anak dalam keluarga dan juga pengaruh negatif dari teman sebayanya.

Beberapa orang di Indonesia umumnya belum banyak yang mengetahui tentang asal usul sejarah lahirnya komunitas Punk dikarenakan komunitas ini tidak memiliki sejarah yang panjang seperti di negara asalnya (Inggris) sehingga wajar kalau hanya fashion dan aliran musiknya saja yang diadaptasi oleh remaja di Indonesia. Karena kelahiran Punk di Indonesia bukan sebagai tanggapan bentuk perlawanan terhadap kondisi tertentu, tetapi lebih sebagai bentuk imitasi (peniruan) (George Marshal 2005).

Kalau di Indonesia Punk muncul sebagai sebuah imitasi, di negara asalnya, Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja ini dengan segera merambah Amerika yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. Punk berusaha menyindir para

penguasa dengan caranya sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun terkadang kasar, beat yang cepat dan menghentak.

Banyak yang mempersepsikan punk sebagai glue sniffer dan perusuh karena di Inggris pernah terjadi wabah penggunaan lem berbau tajam untuk mengganti bir yang tak terbeli oleh mereka. Banyak pula yang merusak citra punk karena banyak dari mereka yang berkeliaran di jalanan dan melakukan berbagai tindak kriminal.

Punk lebih terkenal dari hal fashion yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan, seperti potongan rambut mohawk ala suku indian, atau dipotong ala feathercut dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, sepatu boots, rantai dan spike, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai punker.

Dalam “philosophy of Punk”, Craig O’Hara (1999) menyebut ada tiga definisi Punk. Pertama, punk sebagai remaja dalam fashion dan musik. Kedua, punk sebagai keberanian memberontak dan melakukan perubahan. Terakhir, punk sebagai bentuk perlawanan yang “hebat” karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan sendiri.

Dalam pandangan masyarakat awam, identitas “minoritas” ini kadang disalahartikan melalui persepsi negatif, sehingga membuat seluruh golongan masyarakat menjadi tidak peduli atas keberadaan mereka, bahkan untuk berkomunikasi dengan komunitas ini dianggap membuang waktu. Oleh karena itu,

ketika melihat anak punk dengan pakaian kebesarannya, tidak dapat dipungkiri bahwa seolah – olah makhluk luar angkasa dan terlihat aneh.

Komunitas punk di Indonesia sangat diwarnai oleh budaya dari barat atau Amerika dan Eropa. Biasanya perilaku mereka terlihat dari gaya busana yang mereka kenakan seperti sepatu boots, potongan rambut mohawk ala suku Indian, atau dipotong ala feathercut dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, rantai dan spike, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai punker (Marshall, 2005, h. 28). Namun tidak demikian dengan Punk yang ada di kota Cirebon, Punk di Cirebon berpenampilan bersih dan tampak rapih mereka juga masih mau melakukan pekerjaan untuk mendapatkan uang seperti bekerja sebagai buruh rotan, bekerja serabutan sebagai tukang, dan pegawai bengkel mereka pun masih mau pulang dan membantu orang tua, berbeda lagi dengan komunitas Punk yang ada di Surabaya, Punk yang ada di Surabaya menghidupi dirinya dengan cara meminta-minta dan memalak orang yang lewat di depannya dan mereka pun tidak pulang ke rumah.

Pola hidup Punk menurut mereka adalah pola hidup yang kuat dan dapat dinikmati dalam menghadapi kehidupan, tanpa ada tekanan dari keluarga (orang tua) dan aturan dalam keseharian hidup.

Jalaludin Rakhmat, mengatakan dalam buku Psikologi komunikasinya bahwa pembentukan konsep diri seseorang juga bergantung pada affective others (orang lain yang dengan mereka kita memiliki ikatan secara emosional), Richard

Dewey dan W.J Humber (1996:105). Dalam hal ini affective others mereka adalah teman-teman dari komunitasnya dan orang lain yang dianggap sebagai orang tua (orangtua angkat) bagi mereka.

Menurut Effendy (2002:8), komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan, sehingga setiap nasehat yang dilontarkan orang tua kepada anak tersebut tidak dianggap angin lalu. Dalam hal ini peneliti mencoba ingin tahu pola komunikasi apakah yang digunakan orang tua tersebut dalam mengutarakan nasehatnya kepada anak punk.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah pola komunikasi antara orang tua dengan anaknya yang tergabung dalam komunitas Punk di Cirebon.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orang tua terhadap anak yang mengikuti komunitas Punk di Cirebon.



## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal dalam keluarga.

### 1.4.2 Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan kepada orang tua tentang cara berkomunikasi terhadap anak, sehingga komunikasi antara anak dengan orang tua berjalan dengan efektif.
- b. Untuk memahami dan mendeskripsikan identitas diri anggota komunitas punk.